

Karakteristik dan Masalah Sistem Produksi Usahatani Padi Secara Tradisional Lahan Rawa Lebak di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan

Characteristics and Production System Problems In Traditional Rice Farming in the swap land Lebak Ogan Ilir Regency, Sumatera Selatan

Waluyo dan Suparwoto

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan
Jl. Kol.H. Burlian KM 6 Palembang. Tlp : (0711) 410155; Fax: (0711)411845
Email: waluyo240@yahoo.com Telp: 0821 77 000 777.

ABSTRAK

Lahan rawa lebak merupakan salah satu sumber daya alam potensial untuk pembangunan pertanian dimasa kini dan masa akan datang. Usaha pemanfaatan lahan ini sesungguhnya bukan hal yang baru, namun telah berlangsung cukup lama. Untuk mengetahui karakteristik dan masalah sistem usahatani di lahan rawa lebak, pada tahun 2013 telah dilakukan penelitian dengan metode survey yang sekaligus menerapkan metode pemahaman pedesaan dalam waktu singkat atau Rapid Rural Appraisal yang disingkat dengan PPWS atau RRA yang mengambil Desa Kota Daro II Kecamatan Rantau Panjang kabupaten Ogan Ilir sebagai desa kasus. Hasil penelitian menunjukkan tingkat teknologi yang diterapkan petani (responden) dalam berusahatani terutama usahatani padi sawah adalah teknologi tradisional dimulai dari mempersiapkan areal pertanaman yang tanpa melakukan pengolahan tanah, penggunaan padi varietas lokal yang berumur panjang (5-6 bulan) sampai pengambilan hasil yang masih menggunakan cara-cara lama dan dan peralatan hanya berupa parang dan ani-ani. Disamping disebabkan oleh kondisi lahan yang masih alami pengaturan airnya belum berkembangnya dengan baik serta adanya gangguan hama dan penyakit, sehingga mengakibatkan hasil yang dicapai kurang memuaskan dengan produksi rata-rata rendah yaitu 2,5 ton dan hanya ditanam satu kali dalam satu tahun. Usaha peningkatan produksi per ha serta penambahan intensitas tanam tanaman padi terutama pada tipologi lahan rawa lebak yang memungkinkan (lebak dangkal dan menengah) dengan menggunakan padi varietas unggul nasional serta peningkatan pendapatan melalui pembudidayaan akan dihadapkan pada beberapa masalah, antara lain fluktuasi air rawa lebak belum bisa diatur atau masih tergantung pada alam, dan pola curah hujan yang senantiasa berubah-ubah setiap tahun. Disamping faktor teknis agronomis pengembangan sistem usahatani di lahan rawa lebak juga dihadapkan pada masalah modal usaha, rendahnya tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti petani, belum berdiri dan atau berfungsinya lembaga-lembaga pedesaan yang mendukung bagi pengembangan sistem usahatani seperti KUD dan kios-kios sarana produksi serta aktivitas pengelolaan usahatani masih dilakukan sendiri-sendiri.

Kata Kunci : karakteristik, rawa lebak, produksi

Diterima: 6 Mei 2014, disetujui 23 Mei 2014

PENDAHULUAN

Lahan rawa lebak merupakan lahan marjinal yang mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan di Sumatera Selatan, tetapi baru sebagian kecil yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Di Sumatera Selatan potensi pengembangan cukup luas mencapai 2,98 juta ha namun yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman padi baru seluas 0,37 juta ha, yang terdiri dari 0,07 juta ha lebak dangkal; 0,13 juta ha lebak tengahan, dan 0,17 juta ha lebak dalam. Untuk Kabupaten OKI mempunyai potensi areal lebak yang terluas di Sumsel, yakni seluas 281.410 ha, yang bisa dimanfaatkan seluas 119.193 ha dan baru ditanam 79.536 ha. (Puslitbangtanak, 2002).

Tingkat teknologi yang diterapkan oleh sebagian besar petani khususnya petani lahan rawa lebak masih sederhana (teknologi tradisional) dilihat dari penggunaan varietas, persiapan areal pertanaman, dosis pupuk dan pestisida yang digunakan, alat pertanian yang dipakai dan sistem pengaturan air yang masih alami.

Varietas yang digunakan umumnya adalah varietas lokal yang berumur panjang (5-6 bulan) seperti varietas Seputih, seketek dan Tiga dara. Persiapan areal pertanaman khususnya lahan rawa lebak dangkal hanya menebas gulma tanpa melakukan pengolahan tanah. Aktivitas pemeliharaan terbatas pada penyulaman dan penyiangan, sebagian besar petani tidak melakukan pemupukan, walaupun melakukan pemupukan hanya terbatas kemampuan petani saja. Usaha pencegahan dan pengendalian hama/penyakit hanya terbatas pada pencegahan pengendalian hama tikus dan burung, sedangkan terhadap penyakit jarang dilakukan pemberantasan karena tingkat serangannya masih pada tingkat ambang ekonomi. Panen dilakukan dengan menggunakan ani-ani, hanya sebagian kecil saja yang telah menggunakan alat berupa sabit.

Teknik- teknik budidaya yang diterapkan oleh petani seperti tersebut diatas merupakan faktor yang menyebabkan masih relatif rendahnya produktivitas lahan rawa lebak terhadap tanaman padi, disamping disebabkan oleh faktor lain, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Waluyo *et al.* (2004) yang dilakukan pada tiga desa yaitu Kijang Ulu, Tanjung Alai dan dan Awal Terusan Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan produksi rata-rata 2,90 ton; 2,85 ton; dan 2,5 ton/ha. Dari total luasan lahan per petani sebagian petani menanam palawija dan sayuran pada galengan/pematangan sawah. Penanaman beberapa jenis tanaman palawija, hortikultura dan sayuran lebih berorientasi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Seperti halnya dengan pertanaman padi penanaman palawija, hortikultura, dan sayuran juga masih menerapkan teknik budidaya yang sangat sederhana, tidak melakukan pengolahan tanah, pemupukan, pencegahan dan pengendalian hama penyakit sangat jarang dilakukan. Guna mendukung program pembangunan pertanian terutama untuk mempertahankan dan melestarikan swasembada beras, serta meningkatkan pendapatan petani. Berdasarkan hasil penelitian telah melakukan beberapa uji varietas unggul yang dapat beradaptasi baik di lahan rawa lebak antara lain varietas Ciherang, IR 64, Banyuasin, Batanghari, dan IR 42 dengan produksi yang dicapai berkisar antara 4,0 - 5,5 ton per ha (Waluyo *et al.*, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah terutama sistem produksi usahatani tradisional di lahan rawa lebak.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kota Daro II Kecamatan Rantau Panjang Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Lokasi ini ditentukan secara sengaja (purposive). Metode penelitian

yang digunakan adalah metode penelitian survey yang sekaligus menerapkan metode pemahaman pedesaan dalam waktu singkat/Rapid Rural Appraisal (RRA).

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan petani, kontak tani maupun pemuka masyarakat. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dinas atau instansi-instansi yang terkait. Data yang terkumpul diolah secara tabulasi dan dianalisa secara kualitatif diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi

Desa Kota Daro II secara administratif berada di wilayah Kecamatan Rantau Panjang yang merupakan pecahan dari kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir (OI), Propinsi Sumatera Selatan. Wilayah Desa Kota Daro II dibatasi sebelah utara Desa Rantau Panjang, sebelah selatan Desa SP Padang, sebelah barat Madujaya dan sebelah timur Desa Kota Daro I.

Kondisi infrastruktur menuju lokasi beraspal dan lancar, walaupun kondisi agak berlubang. Sedangkan kondisi jalan menuju desa beraspal kasar sedikit agak rusak. Untuk mencapai lokasi dapat menggunakan kendaraan beroda empat atau angkot tak umum (omprengan) dengan frekwensinya agak sering setiap hari, baik dari desa menuju kota kecamatan Tanjung raja atau sebaliknya. (Potensi Desa Kota Daro II, 2006.)

Luas wilayah administrasi lebih kurang 712 ha, terbagi dalam empat kelompok lahan berdasarkan komoditas dan tipologi lahan; 1) 125 ha areal perkebunan rakyat, 2) 162 ha lahan rawa lebak dangkal, 3) 300 ha lahan rawa lebak tengahan, dan 4) 250 ha lahan rawa lebak dalam, dan pemukiman 14 ha. (Akasuma *et al.*, 2007).

Ketersediaan Sumber Daya dan Pemanfaatannya

Rata-rata luas garapan usahatani berdasarkan status kepemilikannya oleh responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Status kepemilikan dan rata-rata luas lahan garapan responden di desa Kota Daro II.

Status kepemilikan	Jumlah responde	Rata-rata luas * garapan (ha)
1. Pemilik	34	1,28
2. Penyewa	04	0,30
3. Bagi hasil	02	0,80

Rata-rata luas garapan dari 40 responden 1,20

Keterangan : * tidak termasuk areal perkebunan.

Dalam tulisan ini status sebagai penyewa dan penggarap bagi hasil dibedakan karena walaupun pada dasarnya adalah sama. Pada sistem sewa, besar sewa yang harus dibayarkan oleh penyewa kepada pemiliknya sudah ditentukan terlepas berhasil atau tidaknya usahatani yang dikelola oleh penyewa. Sedangkan pada sistem bagi hasil manfaat yang akan diperoleh oleh kedua belah pihak sangat tergantung dari hasil yang diperoleh walaupun sebelumnya sudah dibuatkan perjanjian masing-masing bagian.

Besar sewa per tahun yang dibebankan oleh pemilik lahan pada penggarap bervariasi tergantung dari tipologi lahan. Pada tipologi lahan rawa lebak tengahan dan lebak dalam umumnya nilai sewa per hektar lebih besar dibandingkan dengan nilai sewa tipologi lahan lebak

dangkal. Nilai sewanya sebesar Rp 2.80.0000-Rp 3.500.00,- untuk lebak tengahan maupun lebak dalam, sedang lebak dangkal Rp 2.000.000- Rp 2.500.000,- Sedangkan pada sistem bagi hasil perbandingan bagian antara penggarap dan pemilik lahan adalah 1:3. Nilai sewa ini disamping tergantung dari tipologi lahan juga cenderung dipengaruhi sifat hubungan pribadi antara penggarap dan pemilik.

Lebih tingginya nilai sewa lahan rawa lebak tegahan/dalam dibandingkan dengan tipologi lahan rawa lebak dangkal disebabkan hasil yang diperoleh dari lahan lebak tengahan rata-rata setiap tahun lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan klasifikasi tingkat kesuburan lahan dan resiko kegagalan pada saat panen.

Pendapatan keluarga responden

Kontribusi sumber pendapatan terhadap total pendapatan keluarga responden disajikan pada Tabel 2. Sumber-sumber pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan usahatani dengan ragam komoditasnya dan non usahatani keluarga dari seluruh anggota keluarga.

Tabel 2. Kontribusi sumber pendapatan terhadap total pendapatan keluarga responden di desa Kotadaro II

Sumber pendapatan	Nilai pendapatan (Rp)	Persen (%)
1. Usahatani keluarga		
a. Tanaman pangan*	2.837.000	53,51
b. Ternak Unggus	1.965.000	37,06
c. Perikanan	-	-
2. Non usahatani keluarga	500.000	9,43
Jumlah	5.302.000	100.00

Keterangan : * Padi + palawija + hortikultura
Rata-rata per tahun dari 40 responden.

Dari Tabel 2. Terlihat bahwa kontribusi pendapatan usahatani tanaman pangan terhadap total pendapatan keluarga petani adalah yang terbesar. Dari Rp 5.302.000,- pendapatan usahatani tanaman pangan, usahatani padi memberikan sumbangan sebesar Rp 1.965.000,-.

Kemudian bila dilihat dari sumbangan non usahatani keluarga pada total pendapatan keluarga petani jauh lebih kecil dibandingkan dengan sumbangan pendapatan usahatani padi. Maka usaha untuk menggalakkan petani menanam areal persawahannya sebanyak 2 kali dalam satu tahun terutama pada tipologi lahan yang memungkinkan (dangkal dan tengahan) diyakini akan diminati petani.

Keadaan Teknologi Usahatani Responden

Pola Usahatani

Ragam tanaman semusim yang ditanam oleh responden cenderung tergantung pada tipologi lahan. Pada tipologi lahan rawa lebak dangkal ragam tanaman yang ditanam oleh petani lebih bervariasi dibandingkan dengan ragam dan intensitas tanam pada tipologi lahan rawa lainnya. Tanaman yang diusahakan oleh petani selain tanaman padi pada setiap tahunnya antara lain kacang hijau, kacang tanah, jagung, umbi-umbian, dan beberapa tanaman sayuran.

Pada tipologi lahan lebak tengahan dan lebak dalam selain padi tanaman lain yang ditanamnya berupa tanaman sayur-sayuran yang ditanam pada galengan-galengan yang hanya dapat dilakukan pada bulan-bulan tertentu saja.

Penggunaan sarana produksi

Sebagian besar petani menanam padi lokal yang berumur panjang (5-6 bulan), seperti padi putih, padi kuning, siam dan pegagan. Hanya sebagian kecil saja yang pernah dan sedang mencoba menggunakan padi varietas unggul seperti IR 42, dan IR 64 yang umumnya ditanam pada tipologi lahan lebak dangkal dan tengahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani terutama yang memiliki lahan lebak dangkal sudah berminat untuk menanam varietas-varietas padi unggul, hambatannya adalah ketidakterdediaannya varietas. Sedangkan tanaman-tanaman lain benih yang digunakan berasal dari hasil pertanaman pada tahun sebelumnya.

Penggunaan pupuk dan obat-obatan pertanian masih jarang dilakukan oleh sebagian besar petani kecuali jenis rodentisida yang digunakan oleh petani untuk mengendalikan hama tikus seperti yang diperlihatkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata volume sarana produksi per ha usahatani padi sawah lebak responden di Desa Kota daro II

Sarana produksi	Volume (kg,lt/ha)
1. Benih	41,28
2. Pupuk	
- Urea	11,00
- TSP	08,33
- KCl	05,00
3. Pestisida	
- Insektisida	00,15
- Rodentisida	01,50
- Herbisida	-

Persiapan areal pertanaman

Umumnya petani tidak melakukan pengolahan tanah. Areal persawahan yang akan ditanam hanya dibersihkan dari bekas jerami-jerami padi yang ditanam pada tahun sebelumnya dan rumput-rumput air.

Jerami dan rumput yang telah ditebas biasanya dibiarkan dulu pada areal persawahan sampai terjadi pembusukan yang berlangsung lebih kurang 1 bulan. Setelah itu ditumpuk pada galengan-galengan. Waktu dimulainya mempersiapkan lahan sebagai areal pertanaman padi sawah tergantung dari tipologi lahan. Secara umum persiapan lahan dimulai 1 sampai 2 bulan sebelum tanam. Kalender persiapan areal pertanaman padi sawah lebak berdasarkan tipologi lahan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kisaran bulan persiapan areal pertanamn padi rawa lebak petani di Desa Kota Daro II.

Tipologi lahan	Bulan
1. Lebak dangkal	Desember – Januari
2. Lebak tengahan	Febuari - Maret
3. Lebak dalam	April - Mei

Persemaian dan penanaman

Seperti halnya mempersiapkan areal pertanaman kegiatan penyemaian padi dimulai tergantung dari tipologi lahan, sedangkan penanaman bibit pada areal pertanaman tergantung dari ketinggian air pada areal pertanaman.

Pada tipologi lahan rawa lebak dangkal umumnya kegiatan penyemaian dilakukan hanya 1 – 2 kali dan penanamannya dilakukan setelah umur persemaian mencapai antara 40 sampai dengan 50 hari. Sedangkan pada tipologi lahan rawa lebak tengahan dan dalam kegiatan penyemaian dapat berlangsung sampai 3 kali. Urutan kegiatan persemaian dan waktu antara kegiatan sampai bulan tanam disajikan pada Tabel 5. Sedangkan kisaran bulan tanamnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Kegiatan persemaian dan selang waktu antar kegiatannya pada masing-masing tipologi lahan.

Urutan kegiatan	Lebak dangkal	Lebak tengahan	Lebak dalam
 hari.....		
1. Penyemaian (Merencam)	20 – 30	20 – 30	20 – 30
2. Pindahan bibit I	15 – 20	15 – 20	15 – 20
3. Pindahan bibit II	-	15 – 20	15 - 20
4. Penanaman			

Dari Tabel 5. diatas terlihat adanya jarak waktu antara kegiatan penyemaian dan pindahan bibit I dan II serta penanamannya pada tipologi lahan lebak tengahan dan dalam cukup panjang yaitu berkisar antara 50 hari sampai dengan 70 hari. Hal ini disebabkan petani baru akan menanam padinya pada areal pertanamannya bila ketinggian air sudah surut yaitu ketinggian air maksimal 20 cm.

Tabel 6. Kisaran bulan tanam padi sawah lebak pada masing- masing tipologi.\

Tipologi lahan	Bulan tanam
1. Lebak dangkal	Februari – Maret
2. Lebak tengahan	Maret - Mei
3. Lebak dalam	Mei - Juni

Pemeliharaan

Pada fase pemeliharaan yang umumnya meliputi pemupukan, penyulaman, penyiangan, pencegahan, pengendalian dan pemberantasan hama dan penyakit. Dari kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan pada fase pemeliharaan, hanya kegiatan penyulaman dan penyiangan yang paling menonjol. Sedangkan kegiatan pemupukan dan pencegahan, pengendalian dan pemberantasan hama dan penyakit masih tergolong rendah. Dari 40 responden yang diwawancarai yang pernah dan sedang melakukan pemupukan hanya 8 orang sedang melakukan kegiatan upaya pencegahan dan pengendalian hama terutama hama tikus dengan menggunakan bantuan obat-obatan pertanian hanya 10 orang. Itupun dilakukan oleh mereka dalam bentuk dan volume sarana produksi yang sangat kecil. Hama dan penyakit yang sering menyerang adalah hama tikus, kepinding air, wereng hijau, ulau grayak dan penyakit pangkal tangkai yang menyebabkan padi hampa.

Pengambilan hasil

Pengambilan hasil dilakukan petani bila padi sudah menguning dan telah berumur 5 bulan kecuali pada waktu-waktu tertentu dimana pemanenan dapat dilakukan lebih awal untuk menghindari terjadinya luapan air yang diperkirakan akan mengakibatkan terendamnya padi. Seperti halnya dengan kegiatan awal dan penanaman pengambilan hasilnya pun tergantung dari tipologi lahan seperti yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kisaran bulan pengambilan hasil (panen) padi lebak petani di desa Kota Daro II pada masing-masing tipologi lahan rawa lebak.

Tipologi lahan	Bulan panen
1. Lebak dangkal	Juni – Agustus
2. Lebak menengah	Juli - Agustus
3. Lebak dalam	September - Oktober

Alat yang digunakan petani untuk memanen gabahnya adalah ani-ani. Sedangkan alat lain yaitu sabit baik yang bergerigi maupun yang tidak bergerigi masih sangat jarang digunakan petani kecuali petani-petani yang menanam padi varietas unggul nasional dan ditanam pada tipologi lahan rawa lebak dangkal.

Menurut petani sabit sulit digunakan terutama untuk memanen padi local. Hal tersebut disebabkan tingkat kematangan antar tangkai padi tidak merata.

Dari kegiatan pemanenan padi lebak rata-rata produksi per ha yang diperoleh responden pada masing-masing tipologi lahan masih tergolong rendah seperti yang disajikan Tabel 8.

Tabel 8. Kisaran dan rata-rata produksi padi lebak responden Desa Kota Daro II pada masing-masing tipologi lahan.

Tipologi lahan	Kisaran produksiton/ha.....	Rata-rata produksi	Jumlah responden
1. Lebak dangkal	1,58 – 2,50	2,04	14
2. Lebak menengah	2,32 – 3,00	2,66	22
3. Lebak dalam	2,50 – 3,50	3,00	09
Rata-rata produksi dari 40 responden		2,56	

Pada Tabel 8. diatas terlihat bahwa range produktivitas lahan rawa lebak dangkal dari yang terendah sampai yang tertinggi cukup besar. Hal ini disebabkan tipologi lahan rawa lebak dangkal 6 dari 14 responden menanam varietas unggul yaitu IR 42 dan IR 64 dimana produksi yang dicapai dari penggunaan varietas unggul tersebut hampir mencapai 2 kali lebih tinggi.

Penanganan pasca panen

Penanganan pasca panen pemisahan bulir padi dilakukan di atas susunan bambu yang dirancang khusus. Pemisahan itu sendiri dilakukan secara manual yaitu tumpukan padi yang masih bertangkai diletakkan diatas rangkaian bambu kemudian diijak-ijak. Butir-butir gabah yang lepas dari tangkainya akan jatuh ke bawah, sedangkan tangkainya tetap berada diatas. Selanjutnya menjemur gabah, waktu penjemuran ini sangat tergantung dari intensitas cahaya matahari. Kelemahan yang terlihat dari cara atau sistem penjemuran yang dilakukan oleh petani seperti juga ditempat-tempat lainnya adalah mengakibatkan kehilangan hasil yang cukup besar yaitu berkisar antara 2 sampai dengan 5 persen dari total volume penjemuran. Hal tersebut disebabkan karena penjemuran dilakukan pada tempat-tempat terbuka dan dipinggir jalan.

Apabila sudah kering pada hari yang sama gabah-gabah tersebut disortasi, dengan menggunakan alat sangat sederhana yaitu berupa alat tampi. Fasilitas penyimpanan yang umum dimiliki petani adalah kotak yang terbuat dari bahan kayu dengan ukuran berkisar 3x4x2,5 m. Kotak penyimpanan gabah tersebut umumnya diletakkan petani dibawah rumah. Selain itu, ada juga petani yang menyediakan ruangan khusus di dalam rumahnya sebagai tempat menyimpan padi.

Pemasaran Hasil

Salah satu yang mendukung bagi usaha pengembangan dan peningkatan produksi pertanian di desa Kota Daro II ialah tersedianya jaringan transportasi yang cukup memadai, serta letaknya yang tidak jauh dari kecamatan Tanjung Raja.

Walaupun fasilitas pasar berupa fisik bangunan pasar tidak dimilikinya, secara umum petani di desa ini tidak mengalami kesulitan untuk menjual dan memasarkan komoditas pertanian yang dihasilkannya. Penjualan komoditas tersebut dapat dilakukannya pada pedagang setempat atau dibawa dan dijual di pasar-pasar konsumen Kayu Agung dan kota Kecamatan Tanjung Raja.

Yang cukup menarik dalam hal pemasaran komoditas pertanian ini adalah tingkat harga jual yang diterima petani di desa Kijang Ulu relatif tinggi dan fluktuasi harga antar musim tidak terlalu tajam, walaupun komoditasnya dijual pada pedagang setempat atau pada pedagang yang datang dari luar desa pada waktu-waktu tertentu terutama pada musim panen padi.

Hal ini dimungkinkan karena mata rantai yang dilalui komoditas tidak banyak yaitu hanya 1 sampai 2 pedagang saja, kedua baik secara geografi maupun secara ekonomi tidak termasuk dalam kategori sebagai lokasi produksi yang terisolasi.

Kendala pengembangan

Pada garis besarnya kendala pengembangan sistem usahatani lahan rawa lebak terdiri dari kendala sosial ekonomi dan kendala teknis agronomis, disamping masih lemahnya peranan lembaga pedesaan setempat dalam mendukung kegiatan usahatani.

1. Kendala Sosial Ekonomi

Kendala sosial ekonomi identik dengan ciri-ciri petani-petani kecil yaitu tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan modal kerja (uang tunai), pendapatan yang rendah bersifat pasive terhadap teknologi “baru” yang senantiasa berubah ditambah dengan terpakunya petani pada kebiasaan berusahatani yang terselenggara secara turun temurun.

Penggunaan sarana produksi pupuk dan obat-obatan pertanian per hektar usahatani padi sawah lebak oleh petani responden sangat rendah. Hal ini diduga masih banyak petani belum mengetahui peranan dan fungsi pupuk dan obat-obatan pertanian, dan daya beli yang rendah serta sarana produksi tidak tersedia secara lokal.

Kebiasaan petani yang tidak melakukan pengolahan tanah areal persawahannya terutama pada lahan lebak dangkal juga merupakan suatu masalah yang sulit untuk dipecahkan, walaupun bisa untuk merubah kebiasaan ini akan memerlukan waktu yang panjang, hal ini disebabkan petani belum terbiasa menggunakan cangkul untuk melakukan pengolahan tanah.

2. Teknis agronomis

Menurut Alkasuma *et al.* (2007), salah satu karakteristik dari lahan rawa termasuk lahan rawa lebak adalah reaksi kimia tanah dari sangat masam sampai masam. Untuk menaikkan pH tanahnya guna mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman (padi) pada lahan-lahan tersebut perlu dilakukan pengapuran.

Kesulitan yang dihadapi petani dalam menentukan waktu tanam adalah datang dan surutnya air pada areal persawahan yang tidak menentu dan setiap tahun selalu berubah-ubah, kadang-kadang perkiraan surutnya air yang memungkinkan untuk menanam dan setelah beberapa waktu tiba-tiba datang air besar yang mengakibatkan areal pertanaman dan tanaman padinya terendam, sebaliknya sering terjadi penurunan air yang drastis.

3. Kelembagaan

Lembaga-lembaga pedesaan yang diharapkan dapat menopang kegiatan pembangunan ekonomi pedesaan terutama ekonomi pertanian petani kecil seperti KUD, kios-kios sarana produksi, jasa perbankan dan aktivitas kelompok tani belum berdiri dan atau belum berjalan seperti yang diharapkan.

KUD yang diharapkan sebagai soko guru ekonomi di wilayah pedesaan belum terbentuk. Pada hal kehadiran KUD dan segala aktivitasnya sangat diharapkan oleh sebagian besar petani di Kota daro II. Aktivitas yang sangat diharapkan oleh mereka adalah usaha penyediaan sarana produksi dan usaha simpan pinjam, sedangkan aktivitas pemasaran belum terjadi masalah, karena proses penjualannya relatif mudah.

KESIMPULAN

Tingkat teknologi usahatani padi yang diterapkan oleh petani adalah teknologi tradisional yang telah diterapkan secara turun temurun. Teknologi yang dimaksud adalah penggunaan padi varietas lokal yang berumur panjang (5-6 bulan), persiapan areal pertanaman tanpa melakukan pengolahan tanah dan sistem budidaya belum berkembang dengan baik. Produktivitas lahan rawa lebak termasuk dalam kategori rendah, yang disebabkan penerapan teknologi tradisional disamping disebabkan sering terjadinya fluktuasi air cukup besar antara waktu, kedatangan dan surutnya air ke dan dari areal pertanaman yang sulit diramalkan. Keberadaan KUD dan atau kios sarana produksi guna menungjung usaha pengembangan sistem usahatani dengan menerapkan teknologi “baru” sangat dibutuhkan petani setempat. Aktivitas-aktivitas yang diperlukan dari kedua lembaga tersebut adalah penyediaan sarana produksi dan usaha simpan pinjam.

SARAN

Aktivitas penyuluh untuk memperkenalkan teknologi “baru” pada petani lebak seperti penggunaan padi varietas unggul beserta teknik budidayanya perlu ditingkatkan dan diperbanyak. Untuk meningkatkan produktivitas lahan rawa lebak terutama pada tipologi lahan yang memungkinkan untuk ditanam padi varietas unggul, untuk meningkatkan kesuburan dapat dilakukan dengan pengapuran dan pemupukan.

Penggunaan padi varietas unggul terutama pada tipologi lahan rawa lebak dangkal dan lebak tengahan sebaiknya diarahkan pada penanaman padi dua kali dalam satu tahun.. Kegiatan-kegiatan penelitian komponen yang diperlukan guna menungjung usaha peningkatan produksi dan intensitas tanam pada tipologi lahan rawa lebak dalam khususnya dan upaya penggalakan budidaya dan faktor-faktor pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Alkasuma, Agus, dan Waluyo. 2007. Karakterisasi Sumber daya lahan di desa Kota Daro II Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan.

- Waluyo dan Suparwoto: Karakteristik Dan Masalah Sistem Produksi Usahatani Padi Secara Tradisional...*
- Monografi desa. 2006. Potensi Desa Kota Daro II, Kecamatan Rantau Panjang Kabupaten Ogan Ilir.
- Sulaksono, M . (1991). Usaha pengembangan tanaman pangan di lahan rawa lebak Sumatera Selatan. Makalah disampaikan pada seminar nasional teknologi pemanfaatan lahan rawa lebak. Palembang 23 –24 Oktober 1991.
- Puslitbangtanak. 2002. Anomali iklim. Evaluasi dampak, peramalan dan teknologi antisipasinya. Untuk menekan resiko penurunan produksi. Laporan hasil penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat.
- Waluyo, Suparwoto dan I.G Inu. 2000. Potensi dan peluang pengembangan tanaman pangan di lahan rawa lebak Sumatera Selatan. *Dalam* Proseding Seminar Nasional Penelitian dan pengembangan Pertanian di lahan Rawa. Cipayung, 25-27 Juli 2000.
- Waluyo, Supartha, dan M. Syarief. 2004. Uji adaptasi galur-galur harapan dan varietas padi di lahan rawa lebak. *Dalam* Laporan tahunan hasil penelitian Kebun Percobaan Kayuagung. 2004.
- Waluyo, Suparwoto, Supartha dan Legino. 2007. Laporan tahunan kegiatan Prima Tani Desa Kota daro II, Kecamatan Rantau Panjang Kabupaten Ogan Ilir. Balai Pengkajian teknologi Pertanian Sumatera Selatan.
- Waluyo dan Suparwoto. 2010. Inovasi teknologi pola tanam padi rawa lebak untuk mendukung Indek Pertanaman (IP 200) di Sumatera Selatan. *Dalam* Proseding Seminar Nasional Hasil-hasil penelitian dan Pengkajian (Balitbangda) Sumatera Selatan. Palembang, 13-14 Desember 2010.